



Hubungan Kondisi Fisik Rumah, Tempat Perindukan dan Perilaku dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue

The Relationship between the Physical Condition of Houses, Breeding Places and Behavior with Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever

Herdianti^{1*}, Firdaus Yustisia Sembiring², Alhafez Husein³, Arimby Rahayuningtyas⁴

^{1,3,4} Fakultas Imu Kesehatan Universitas Ibnu Sina

² Laboratorium Kesehatan Masyarakat Kelas I Batam

ABSTRACT

The dengue virus that causes dengue hemorrhagic fever (DHF) is spread by the Aedes aegypti and Aedes albopictus mosquitoes. The aim of this study was to examine the relationship between physical conditions of the home and behavior with the incidence of dengue fever. This research is a quantitative study using a cross-sectional research design. Data collection was conducted from May to June 2024. The population in this study was all residents in the Sei Langkai Community Health Center Working Area in 2024. In this study, there were 183 respondents using questionnaires and observation sheets conducted through interviews and observations. The sampling technique in the study used simple random sampling. The statistical test used was the chi-square test. Data were analyzed univariately and bivariately. The results of this study indicate a relationship between ventilation with wire mesh (p value = 0.046) and water reservoirs (p value = 0.046) with the incidence of dengue fever. Meanwhile, room lighting (p value = 0.814), residential density (p value = 0.063), the habit of hanging clothes (p value = 0.063) and the habit of using anti-mosquito lotion (p value = 0.249) are not related to the incidence of dengue fever. The conclusion of the study of the physical condition of the house (ventilation with wire mesh) and breeding places (water reservoirs) has a significant relationship with the incidence of DHF in the Sei Langkai Community Health Center Work Area in 2024. Suggestions to the community are to always clean places that can hold water by implementing 3M Plus covering, draining and burying and recycling.

ABSTRAK

Virus dengue penyebab demam berdarah dengue (DBD) disebarluaskan oleh nyamuk Aedes aegypti dan Aedes albopictus. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kondisi fisik rumah dan perilaku dengan kejadian DBD. Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian cross sectional. Pengambilan data dilakukan dari bulan Mei-Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai tahun 2024 dalam penelitian ini sebanyak 183 responden dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik sampling dalam penelitian menggunakan simple random sampling. Uji statistik yang digunakan yaitu uji chi square. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan Ventilasi dengan kawat kasa (p value = 0,046) dan Tempat penampungan air (p value = 0,046) dengan kejadian DBD. Sedangkan Pencahayaan ruangan (p value = 0,814), Kepadatan hunian (p value = 0,063), Kebiasaan menggantung pakaian (p value = 0,063) dan Kebiasaan menggunakan lotion anti nyamuk (p value = 0,249) tidak berhubungan dengan kejadian DBD. Kesimpulan dari penelitian kondisi fisik rumah (ventilasi dengan kawat kasa) dan tempat perindukan (Tempat penampungan air) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai tahun 2024. Saran kepada masayakat agar senantiasa membersihkan tempat-tempat yang dapat menampung air dengan menerapkan 3M Plus menutup, menguras dan mengubur ulang.

Keywords : Physical condition of the house, breeding places, behavior and incidence of dengue fever

Kata Kunci : Kondisi fisik rumah, empat perindukan, perilaku dan kejadian DBD

Corresponding author : Herdianti
Email : herdianti@uis.ac.id

• Received 20 September 2025 • Accepted 11 November 2025 • Published 30 November 2025

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol11.Iss3.2049>

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang biasa disebut Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) merupakan satu dari beberapa penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan di dunia terutama negara berkembang [1].

Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2022, setiap tahunnya diperkirakan 50-100 juta kasus DBD terjadi di dunia. Penyakit DBD ini telah menyerang lebih dari 20 negara dengan jumlah kasus lebih dari 17.000 kasus termasuk 225 kasus kematian [2]. Selain itu, WHO memperkirakan sekitar 2,5 miliar orang atau dua per lima dari populasi dunia sekarang mempunyai risiko terkena penyakit ini DBD. Faktor risiko utama disebabkan oleh kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan berkembangnya host yaitu nyamuk *aedes aegypti*. Dilaporkan jumlah kasus DBD di Amerika menurun secara signifikan sebesar 73%, dari 2.177.171 di tahun 2020 menjadi 584.263 kasus. Selain itu Panama, Peru, dan Aruba merupakan negara yang terdaftar dengan peningkatan kasus selama 2018-2019 [3].

Jumlah penderita DBD di Indonesia sendiri masih mengalami fluktuasi pada periode tahun 2015- 2022. Pada tahun 2015 jumlah yang terjangkit DBD sebesar 129.650, tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 204.171, tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan di mana 2017 berjumlah 68.407 dan 2018 sebesar 65.602. Lalu kembali naik dengan jumlah yang signifikan per tahun 2019 berjumlah 138.127, tahun 2020 sebesar 103.509 [4]. Pada akhir tahun 2022 jumlah kasus DBD di Indonesia mencapai 143.000 kasus, dengan angka kejadian DBD terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah [5].

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi masalah kesehatan prioritas dalam pengendalian penyakit menular di Kepulauan Riau.

Untuk data IR DBD Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021 mencapai 83,84 per 100.000 penduduk sedangkan untuk CFR DBD masih < 1% yaitu mencapai 0,88% [6]. Menurut data laporan kasus kejadian DBD pada tahun 2021 di Kota Batam terdapat sebanyak 710 kasus DBD, dengan persebaran kasus DBD tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Botania Kecamatan Batam Kota sebanyak 152 kasus dan wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung sebanyak 114 kasus demam berdarah [7].

Berdasarkan survey awal Pada tanggal 19 maret 2024 di Kelurahan Sei Langkai terhadap 1 kepala keluarga (KK) yang memiliki anggota keluarga dengan riwayat DBD. Dan 1 KK yang tidak memiliki anggota keluarga dengan riwayat DBD. Dari hasil survey awal yang menunjukkan bahwa 2 dari 1 KK yang memiliki anggota keluarga dengan riwayat DBD kurang melaksanakan perilaku pencegahan,seperti tidak menguras (TPA) tempat penampungan air, kebiasaan menggantung baju dan kepadatan hunian. Ada 1 KK yang tidak memiliki anggota keluarga dengan riwayat DBD yang menguras tempat penampungan air (TPA)

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *analitik* observasional merupakan penelitian yang mengkaji hubungan antara dua variabel ataupun lebih dan peneliti cukup hanya mengamati tanpa melakukan intervensi pada subjek penelitian. dengan pendekatan *cross-sectional*. menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang sifatnya sesaat pada suatu waktu dan tidak diikuti dalam suatu kurun waktu tertentu [8,9].

Penelitian ini di laksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kacamatan Sagulung Kota Batam. Dilakukan pada bulan Maret-Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal diwilayah kerja puskesmas sei langkai dengan sampel sebanyak 183 [6].

Pada tahap pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan pendekatan *random sampling*. Strategi pengambilan sampel ini berkonsentrasi pada rasio jumlah sub populasi. Pada tahap pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *simple random sampling*. Strategi pengambilan sampel ini berkonsentrasi pada rasio jumlah subpopulasi, Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kondisi Fisik Rumah (ventilasi dengan kawat

kasa, pencahayaan ruangan, kepadatan hunian), Tempat Perindukan Nyamuk (tempat penampungan air), dan Perilaku (kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan menggunakan lotion anti nyamuk). Penelitian ini menggunakan alat ukur seperti kuesioner dan observasi cara ukurnya wawancara dan observasi. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *chi square*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL

Hasil Univariat

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Tahun 2024

No	Frekuensi	Jumlah (N)	Presentase
1	Ventilasi dengan Kawat Kasa		
	Tidak Memenuhi Syarat	116	63,4
	Memenuhi Syarat	67	36,6
2	Pencahayaan Ruangan		
	Tidak Memenuhi Syarat	48	26,2
	Memenuhi Syarat	135	73,8
3	Kepadatan Hunian		
	Tidak Memenuhi Syarat	17	9,3
	Memenuhi Syarat	166	90,7
4	Kebiasaan Menggantung Pakaian		
	Ya	143	78,1
	Tidak	40	21,9
5	Kebiasaan Menggunakan Lotion Anti Nyamuk		
	Ya	20	10,9
	Tidak	163	89,1
6	Tindakan Membersihkan TPA		
	Ya	40	21,9
	Tidak	143	78,1
7	Kejadian DBD		
	Ada	36	19,7
	Tidak Ada	147	80,3

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa 183 rumah responden distribusi frekuensi ventilasi dengan kawat kasa yang tidak memenuhi syarat

berjumlah 116 rumah (63,4 %) dan yang memenuhi syarat berjumlah 67 rumah (36,6 %). Berdasarkan tabel d atas dapat dilihat bahwa 102 rumah

responden distribusi frekuensi pencahayaan ruangan yang tidak memenuhi syarat 48 rumah (26,2%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 135 (73,8%).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat ada 17 (9,3%) responden dan yang memenuhi syarat ada 166 (90,7%). Distribusi frekuensi untuk kebiasaan menggantung pakaian di belakang pintu dalam kategori Ya sebanyak 143 (78,1%) responden dan 40 (21,9%)

orang yang tidak menggantung pakaian di belakang pintu.

Distribusi frekuensi untuk responden yang memiliki kebiasaan menggunakan lotion anti nyamuk sebanyak 20 (10,9%) responden dan 163 (89,1%) orang yang tidak menggunakan lotion anti nyamuk. Distribusi untuk memiliki tempat penampungan air sebanyak 40 (21,9%) dan yang tidak sebanyak 143 (78,1%). Untuk kejadian DBD sebanyak 147 (80,3%) responden tidak ada kejadian.

Hasil Bivariat

Hubungan Antara Ventilasi Dengan Kawat Kasa Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Tabel 1.2

Hubungan Ventilasi Dengan Kawat Kasa Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Tahun 2024

Keberadaan Ventilasi Dengan Kawa Kasa	Kejadian DBD						<i>P Value</i>	
	Ada		Tidak ada		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Memenuhi Syarat	28	28.0	88	88.0	116	116.0		
Memenuhi Syarat	8	8.0	59	59.0	67	67.0	0,046	
Total	36	36.0	147	147.0	183	183.0		

Berdasarkan hasil *Chi Square* di dapatkan nilai *p value* sebesar 0.046 $p < 0,05$ hal ini menunjukan bahwa Ha di terima dan Ho ditolak. Artinya terdapat hubungan yang

signifikan antara keberadaan ventilasi dengan kawat kasa pada kejadian demam berdarah dengue diwilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024.

Hubungan Pencahayaan Ruangan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Tabel 1.3

Hubungan Pencahayaan Ruangan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Tahun 2024

Pecahayaan Ruangan	Kejadian DBD						<i>P Value</i>	
	Ada		Tidak Ada		Jumlah			
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Memenuhi Syarat	10	10 .0	38	38.0	48	48 .0		
Memenuhi Syarat	26	26 .0	109	109.0	135	135.0	0,814	
Total	36	36.0	147	147.0	183	183.0		

Berdasarkan hasil *Chi Square*, di dapatkan nilai *p value* sebesar 0.814 $p \geq (0,05)$ hal ini menunjukan bahwa Ha di tolak dan Ho diterima. Artinya tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara pencahayaan ruangan dengan kejadian demam berdarah dengue diwilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024.

Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Tabel 1.4

Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Tahun 2024

Kepadatan Hunian	Kejadian DBD						<i>P Value</i>
	Ada		Tidak Ada		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Tidak Memenuhi Syarat	4	4.0	13	13.0	17	17.0	
Memenuhi Syarat	32	32.0	134	134.0	166	166.0	0,674
Total	36	36.0	147	147.0	183	183.0	

Berdasarkan hasil *Chi Square*, di dapatkan nilai *p value* sebesar 0.674 $p \geq (0,05)$ hal ini menunjukan bahwa Ha di tolak dan Ho diterima. Artinya tidak terdapat hubungan

yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian demam berdarah dengue diwilayah kerja puskesmas Sei Langkai 2024.

Hubungan Kebiasaan Menggantung Pakaian dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Tabel 1.5

Hubungan Kebiasaan Menggantung Pakaian Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Lankai Tahun 2024

Kebiasaan Menggantung Pakaian	Kejadian DBD						<i>P Value</i>
	Ada		Tidak Ada		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Tidak	12	12.0	28	28.0	40	40.0	
Ya	24	24.0	119	119.0	143	143.0	0,063
Total	36	36.0	147	147.0	183	183.0	

Berdasarkan hasil *Chi Square*, di dapatkan nilai *p value* sebesar 0.063 $p \geq (0,05)$ hal ini menunjukan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima. Artinya tidak ada hubungan yang

signifikan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue diwilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024.

Hubungan Kebiasaan Menggunakan Lotion Anti Nyamuk dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Tabel 1.6

Hubungan Menggunakan Lotion Anti Nyamuk Dengan Kejadian Demem Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Tahun 2024

Kebiasaan Menggunakan Lotion Anti Nyamuk	Kejadian DBD						<i>P Value</i>
	Ada		Tidak Ada		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Tidak	34	34.0	129	129.0	163	163.0	
Ya	2	2.0	18	18.0	20	20.0	0,249
Total	36	36.0	147	147.0	183	183.0	

Berdasarkan hasil *Chi Square*, di dapatkan nilai *p value* sebesar 0.249 $p \geq (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa Ha di tolak dan Ho diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara kebiasaan menggunakan lotion anti nyamuk dengan kejadian demam berdarah dengue diwilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024.

Hubungan Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Tabel 1.7

Hubungan Tempat Penampungan Air Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Diwilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Tahun 2024

Tempat Penampungan Air (TPA)	Kejadian DBD						<i>p Value</i>
	Ada		Tidak Ada		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	28	28.0	88	88.0	116	116.0	
Ya	8	8.0	59	59.0	67	67.0	0,046
Total	36	36.0	147	147.0	183	183.0	

Berdasarkan hasil Chi Square, di dapatkan nilai *p value* sebesar $0,046 \leq (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tempat penampungan air pada rumah responden dengan kejadian demam berdarah dengue DBD di wilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Ventilasi Dengan Kawat Kasa Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Dari temuan uji Chi Square, dapat dilihat bahwa dari 183 keberadaan ventilasi dengan kawat kasa rumah responden di dapat *P value* sebesar 0.046 $P < (0,05)$. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Maka terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan ventilasi dengan kawat kasa dengan kejadian DBD

di wilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adang (2021) Hasil analisis menggunakan uji Chi-square antara ventilasi berkasa dengan kejadian DBD diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,004$ ($p\text{-value} < 0,005$) yang artinya ada hubungan antara ventilasi berkasa dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Waipare [8]. Keberadaan ventilasi pada suatu bangunan selain untuk pencahayaan juga digunakan sebagai tempat pertukaran udara dan ventilasi dapat dimanfaatkan oleh vektor untuk keluar masuk ke dalam rumah. Kasa nyamuk atau kawat kasa merupakan salah satu alat pelindung yang terbuat dari besi yang dipasangkan pada ventilasi.

Pemakaian kasa pada ventilasi yaitu sebagai salah satu upaya pencegahan penularan penyakit DBD yang mana penggunaan kasa ini bertujuan agar nyamuk tidak dapat masuk ke dalam rumah dan menggigit manusia [9]. Dari hasil penemuan peneliti pada saat melakukan observasi lebih banyak masyarakat yang tidak menggunakan kawat kasa pada ventilasi rumahnya dibandingkan dengan yang menggunakan kawat kasa.

Hubungan Pencahayaan Ruangan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Dari hasil *Chi Square*, dapat dilihat bahwa dari 183 pada pencahayaan ruangan rumah responden di dapat $p\text{-value}$ sebesar 0.184 $p \geq (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa H_a di tolak dan H_0 diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan ruangan dengan kejadian demam berdarah dengue diwilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan Anwar Mussaddad (2023) Berdasarkan tabel diatas dari 31 responden, hasil uji chi-square mendapatkan hasil $p\text{-value} = 0,598$ lebih besar dari 0,05 maka secara stastistik dapat disimpulkan bahwa pencahayaan tidak memiliki hubungan terhadap kejadian DBD [10].

Pencahayaan dalam ruang diusahakan agar sesuai dengan kebutuhan untuk melihat benda sekitar dan membaca berdasarkan persyaratan

minimal 60 Lux [11]. Untuk kegiatan khusus yang membutuhkan pencahayaan lebih, dapat ditambahkan pencahayaan sesuai kegiatan (pencahayaan setempat) [12]. Berdasarkan dari hasil obsevasi yang dilakukan peneliti, pencahayaan ruangan pada rumah masing-masing responden dikategorikan baik dikarnakan sudah sesuai dengan standar permenkes tahun 2023 dan di bantu oleh pencahayaan alami dari jendela.

Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Dari hasil Chi Square dapat dilihat bahwa dari 183 kepadatan hunian rumah pada responden di dapat $p\text{-value}$ sebesar 0.063 $p < (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa H_a di terima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian demam berdarah dengue diwilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan Avidsyah (2023) terlihat dari hasil analisis uji Chi Square, terlihat bahwa nilai ($p\text{-value} = 0,000^{\circ} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Tingkat kepadatan hunian dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar [12]. Kepadatan hunian rumah adalah perbandingan antara luas lantai rumah dengan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tinggal. Persyaratan kepadatan hunian untuk seluruh perumahan biasanya dinyatakan dalam m^2 per orang Luas minimum per orang sangat relatif dengan persyaratan minimum $8 \text{ m}^2/\text{orang}$ [13].

Berdasarkan wawancara dan observasi oleh peneliti dilapangan Sebagian besar hunian di tempati sesuai dengan standar semestinya, jumlah kamar responden dihuni tidak melebihi kapasitas seharusnya dan jumlah penghuni juga Sebagian tidak melebihi kapasitas,serta luas bangunan.

Hubungan Kebiasaan Menggantung Pakaian Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Merujuk pada hasil Chi Square dapat dilihat bahwa dari 183 responden pada variabel

kebiasaan menggantung pakaian didapat p value sebesar 0,063 $p < (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retang (2021) didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna kebiasaan menggantung pakaian dikamar dengan kejadian DBD dengan p value = 0,002; OR = 7,933 (95% CI = 2,236–28,151), menunjukkan bahwa sampel yang mempunyai kebiasaan menggantung pakaian dikamar mempunyai risiko 7,933 kali lebih besar menderita DBD daripada sampel yang tidak mempunyai kebiasaan menggantung pakaian dikamar [14].

Kebiasaan masyarakat menggantung pakaian sudah lama terjadi baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Kebisaaan yang tidak baik ini sudah berlangsung cukup lama. Seharusnya pakaian-pakaian yang tergantung di balik lemari atau di balik pintu sebaiknya dilipat dan disimpan dalam lemari dan pakaian yang sudah dipakai sebaiknya langsung dicuci [15, 16]. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti masih banyak dari masyarakat yang masih mempunyai kebiasaan menggantung pakaian seperti di belakang pintu, di dalam lemari maupun di dalam rumah.

Hubungan Kebiasaan Menggunakan Lotion Anti Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Dari hasil Chi Square dapat dilihat bahwa dari 183 responden dengan kebiasaan menggunakan lotion anti nyamuk di dapat p value sebesar 0,032 $p < (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa Ha di terima dan Ho ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggunakan lotion anti nyamuk dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024. Penelitian ini sejalan dengan Rosdawati (2021). Didapatkan nilai probabilitasnya 0,002 karena p value $< 0,05$ maka

Ho ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel kebiasaan memakai lotion anti nyamuk dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di wilayah kerja Puskesmas [16, 18].

Cara agar tidak terkena penyakit DBD adalah menghindari gigitan nyamuk baik yang berupa obat nyamuk semprot, bakar, elektrik, serta obat oles anti nyamuk (rellepent) dengan membaluri kulit yang umum digunakan [17, 19]. Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh penelti dari sebagain masarakat hanya ada beberapa yang masih menggunakan lotion anti nyamuk.

Hubungan Tempat Penampungan Air Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Dari hasil chi-square dapat dilihat bahwa dari 183 rumah responden yang telah yang telah diperiksa bahwa di dapat p value sebesar 0,046 $\leq (0,05)$ hal ini munujukan bahwa Ha diterima dan Ho ditolat, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik pada ruma responden dengan kejadian demam berdarah dengue DBD di wilayah kerja puskesmas Sei Langkai tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan dompas (2020) Berdasarkan uji Khi kuadrat yang sudah dilakukan dilihat koreksi (*continuity correction*) dengan p-value sebesar 0.002 artinya ada hubungan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Likupang Timur. Nilai OR yang diperoleh sebesar 6,417 [18, 22]. Menguras Tempat Penampungan Air salah satu cara mencegah perkembangan populasi jentik. Menguras bak mandi, ember dan tempat lain secara teratur. Menutup rapat TPA seperti menutup rapat ember, tempayan dan bak mandi. Mengubur barang bekas yang mempunyai potensi menampung air dan terdapat jentik serta tidak dimanfaatkan lagi seperti kaleng bekas, botol bekas, ban bekas [19, 23].

Pada saat peneliti melakukan wawancara dan observasi ternyata masih ada sebagian masyarakat yang melakukan tindakan pengurasan tempat penampungan air dan ada juga sebagian yang jarang untuk melakukan tidak menguras tempat-tempat yang dapat menampung air. Saat

melakukan observasi terdapat jentik pada dispenser dan ember dan masih ada masyarakat yang tidak mengetahui bahwa tempat penampungan dispenser dapat menjadi tempat tinggal nyamuk yang memiliki siklus hidup 7–10 hari yang meliputi telur, jentik, pupa, dan nyamuk dewasa [2, 24].

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu hubungan antara ventilasi dengan kawat kasa dan tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian demam berdarah dengue DBD di wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai. Disarankan kepada masyarakat agar senantiasa mebersihkan tempat-tempat yang dapat menampung air dengan menerapkan 3M plus menutup, menguras, mengubur dan plus mendaur ulang agar dapat mencegah terjadinya perkembang biakan nyamuk dan memperhatikan kondisi lingkungan disekitar rumah agar tetap bersih dan tidak ada air yang tergenang agar dapat mencegah terjadinya demam berdarah dengue.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Demam Berdarah Dengue', Journal of Public Health and Community Medicine, 1(2), pp. 11–15.
- [2] WHO. (2022). Dengue and Severe Dengue. Diunduh dari: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/dengue-and-severe-dengue> (Diakses 23 April 2023).
- [3] Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2023. [cited 2024 Feb 1].
- [4] Dinas Kesehatan Kota Batam. (2021). Data Kasus Demam Berdarah Kota Batam Tahun 2021.
- [5] Sahir SH. Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022. 2022.
- [6] Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D.
- [7] Sunyoto, Danang. 2013. Teori, Kuesioner, dan Analisis Data Sumber Daya Manusia (Praktik Penelitian). Yogyakarta : Center of Academic Publishing Service.
- [8] Adang, T.E., Marni and Limbu, R. (2021) 'Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Waipare Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka Faktors', Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study case in Pangandaran, 2(1), pp. 56–61.
- [9] Wijirahayu, S. and Sukesi, T.W. (2019) 'Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman', Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 18(1), p. 19. Available at: <https://doi.org/10.14710/jkli.18.1.19->
- [10] Musaddad, A., Saktiawan, Y. and Joegijantoro, R. (2023) 'Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Sobo', SIPISSANGNGI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- [11] Kementerian Kesehatan. permenkes No. 2. Kemenkes Republik Indones. 2023;151(2):Hal 10-17.
- [12] avidsyah MA, Asrina A, Idris FP. Hubungan Usia Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Pasien Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Wind Public Heal J [Internet]. 2023;5(2):321–30. Available from: <http://philstat.org.ph>.
- [13] Rahmani, T., Novianti, S. and Yogaswara, D. (2024) 'Faktor Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya', Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia, 20(1), pp. 5–24.
- [14] Retang, Putra AU, Johny AR Salmun, and Agus Setyobudi. "Hubungan Perilaku dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskemas Bakunase Kota Kupang." Media Kesehatan Masyarakat 3.1 (2021): 63-71.
- [15] Apriyani and Yulianus (2022) 'Kebiasaan menggantung pakaian dan menguras

- kontainer sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda”, Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 13(5), pp. 2018–2021.
- [16] Rosdawati, R. (2021) ‘Hubungan Perilaku Kesehatan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Ma. Kumpeh Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi’, Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 10(1), p. 250. Available at: <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.383>.
- [17] Onasis, A. et al. (2022) ‘Tempat Penampungan Air (TPA) dengan Kepadatan Jentik Aedes aegypti di Kota Padang’, Jurnal Kesehatan Lingkungan, 12(1), pp. 120–125. Available at: <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1181>.
- [18] Dompas, B.E. et al. (2020) ‘Apakah faktor lingkungan fisik rumah berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue’, Journal of Public Health and Community Medicine, 1(2), pp. 11–15.
- [19] Kaeng, L.W., Warouw, F. and Sumampouw, O.J. (2020) ‘Preventive Behavior and Residential Overcrowding with the Incident of Dengue Hemorrhagic Fever’, Indonesian Journal of Public Health andCommunityMedicine,1(3),pp.01–06. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ijphcm/article/view/28834>.
- [20] Kemenkes (2017) ‘Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit’, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,5(1), p.1. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>.
- [21] Mardianita, Wahyudi, A. and Murni, N.S. (2024) ‘Gambaran Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Pendahuluan Insiden demam berdarah telah Dalam enam tahun terakhir , semua provinsi melaporkan keberadaan kasus meningkat secara cepat di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir , dengan kasus yang dila’, Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan, 16(1), pp. 220–235.
- [22] Agnesia, Y. et al. (2023) ‘Demam Berdarah Dengue (DBD) : Determinan & Pencegahan’, in NEM.
- [23] Amalia, M. (2021) ‘Education on the Importance of Protecting the Environment and Community Behavior with the Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)’, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), pp. 11–21.
- [24] Mawaddah, F., Pramadita, S. and Triharja, A.A. (2022) ‘Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak’, Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah, 10(2), p. 215. Available at: <https://doi.org/10.26418/jtlb.v10i2.56379>.